

Judul	Pelaku Usaha Cari Celah Pengembangan
Nama Media	Bisnis Indonesia
Newstrend	Kinerja Produk Unitlink
Halaman/URL	15
Tanggal Berita	2021-07-14
Sentimen	Positif

| PENJUALAN PRODUK UNIT-LINKED |

Pelaku Usaha Cari Celah Pengembangan

Bisnis, JAKARTA — Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia atau AAJI menilai bahwa 2021 masih menyimpan tantangan yang besar bagi bisnis proteksi. Pelaku industri pun perlu cermat mencari celah pengembangan bisnis dan menjaga kualitas layanan, termasuk dalam *unit-linked* sebagai produk utama.

Ketua Dewan Pengurus Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Budi Tampubolon menjelaskan bahwa ketidakpastian masih cukup tinggi dalam iklim bisnis tahun ini. Hal tersebut karena penyebaran Covid-19 yang terus terjadi dan sejumlah negara sedang berjibaku menghadapi gelombang kedua pandemi, seiring dengan adanya mutasi varian virus delta.

Menurutnya, 2021 masih

menjadi tahun yang penuh tantangan bagi bisnis asuransi jiwa. Meskipun begitu, tetap terdapat potensi pertumbuhan bagi industri asuransi jiwa, termasuk produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi (PAYDI) atau *unit-linked* yang merupakan portofolio utama industri.

“Tahun ini ruang pertumbuhan terbuka, tapi tidak bisa menjalankan bisnis atau mencari celah pemasaran seperti tahun sebelumnya,” ujar Budi pada Senin (12/7).

Dia menilai produk *unit-linked* memengaruhi kinerja industri.

Dalam kondisi pasar modal yang tertekan seperti saat awal pandemi Covid-19, sebagian pemegang polis melakukan penarikan dana atau menghentikan polisnya, meskipun

segelintir lainnya justru menambah komponen investasi.

Menurut Budi, kondisi psikologis pemegang polis sedikit banyak turut berkaitan dengan bagaimana cara agen dalam memperkenalkan produk *unit-linked* kepada calon pemegang polis.

Saat ini perusahaan asuransi jiwa perlu memastikan kualitas pemasaran untuk menjaga kepercayaan nasabah.

Merujuk data AAJI, yakni pada kuartal I/2021 total premi *unit-linked* mencapai Rp35,8 triliun, tumbuh 31,7% ($y-o-y$) dari sebelumnya Rp27,2 triliun. Nilai premi dan angka pertumbuhannya itu lebih besar dibandingkan dengan produk tradisional yang pada kuartal I/2021 mencapai Rp21,6 triliun atau tumbuh 23,4%.

(Wibi P. Pratama)

Judul	BERITA FOTO - Unit-Linked Terus Berkembang
Nama Media	Bisnis Indonesia
Newstrend	Kinerja Produk Unitlink
Halaman/URL	15
Tanggal Berita	2021-07-14
Sentimen	Positif

■ UNIT-LINKED TERUS BERKEMBANG



Bisnis/Suselo Jati

Karyawan beraktivitas di dekat logo Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) di Jakarta, Selasa (13/7). Merujuk kepada data AAJI, yakni pada kuartal I/2021 total premi *unit-linked* mencapai Rp35,8 triliun atau tumbuh 31,7% (*year-on-year/y-o-y*) dari sebelumnya

Rp27,2 triliun. Nilai premi dan angka pertumbuhannya itu lebih besar dibandingkan produk tradisional, yang pada kuartal I/2021 mencapai Rp21,6 triliun atau tumbuh 23,4% (*y-o-y*) dari Rp17,5 triliun.

Judul	Bancassurance Makin Diminati
Nama Media	Marketeers
Newstrend	Kinerja Produk Bancassurance
Halaman/URL	76 - 78
Tanggal Berita	2021-07-14
Sentimen	Positif

076 INDUSTRY UPDATE

Asuransi Bancassurance Makin Diminati

Seling dengan pemulihan ekonomi nasional, industri asuransi memperhatikan pertumbuhan positif. Namun, luputnya premi menjadi perhatian ini untuk keberlanjutan industri ke depan?

Oleh Eltya Rahma, Bina Nusantara

Meskipun pandemi COVID-19 belum berakhir, sejumlah sektor telah menunjukkan peningkatan pertumbuhan. Realitas ini mengindikasikan bahwa pelaku bisnis yang berhasil beradaptasi terhadap perubahan, baik perubahan perilaku, bisnis maupun perilaku konsumen. Industri asuransi menjadi salah satu yang memperoleh harapan besar tersebut. Pada triwulan pertama tahun ini misalnya, industri asuransi jiwa menunjukkan pertumbuhan positif. Laporan Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mengungkapkan pendapatan premi industri asuransi tumbuh Rp 37,43 triliun pada triwulan tersebut, angka tersebut tumbuh 25,5% dibanding periode yang sama tahun lalu. Secara keseluruhan pendapatan industri asuransi di triwulan pertama tahun ini mencapai Rp 42,66 triliun.

Pertumbuhan positif ini tidak lepas dari kondisi perekonomian Indonesia yang sudah kembali. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada kuartal pertama tahun ini meningkat sebesar 4,58% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka ini menunjukkan pertumbuhan menggerog perekonomian secara nasional pada tahun 2020 sebesar 2,07%.

Budi Tempudhoti, Ketua Dewan Pengurus Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) menilai gerakan reformasi terbesar pertumbuhan masih berasal dari premi. Premi bisnis baru menjadi penarik yang besar dengan total Rp 37,43 triliun, angka ini setara dengan 59% dari total pendapatan 58 perusahaan yang tergabung di bawah AAJI. Artinya, premi masih menjadi sumber pendapatan utama perusahaan asuransi.

"Meratanya pertumbuhan total premi ini didorong oleh peningkatan premi dari perusahaan. Semakin banyak nasabah yang memanfaatkan kerja sama bank dan asuransi hingga ada kenaikan 58% dari periode sebelumnya. Bancassurance menyumbang kontribusi hingga 59% dari total premi," papar Budi.

Pada kanal distribusi alternatif, pertumbuhan tercatat 30,5%. Berkontribusi 8,8% dari total pendapatan premi, namun, perkembangan terjadi pada saluran layanan dan pemasaran, memang meningkat sebesar 5,9% dari 4,3%. Budi mengatakan, perubahan sosial menjadi faktor penurunan performa kanal distribusi ini. Tuntutan perusahaan juga mengancam penurunan jumlah agen.

Peningkatan pendapatan premi ini tidak lepas dari perilaku nasabah terhadap produk asuransi. Menurut Budi, premi tunggal tumbuh sejalan dengan pemulihan ekonomi. Adanya pandemi juga mendorong kelas keuangan, termasuk asuransi di masyarakat. Mendaftar menjadi penerima produk jaminan kesehatan dan asuransi lain lainnya.

"Masyarakat cenderung mengalokasikan tabungannya setelah menghadapi tekanan. Tahun 2021 dianggap sebagai waktu tepat membeli produk asuransi sebagai investasi," tambah Budi.

Dari segi jenis, produk asuransi jiwa yang paling diminati pada kuartal pertama 2021 adalah unit link. Produk ini konsisten diminati nasabah beberapa tahun terakhir. Saat ekonomi berlemah pandemi, penjualan unit link malah bisa tumbuh 31,7% pada kuartal pertama 2021. Kontribusi produk ini terhadap pendapatan total asuransi jiwa yang sebesar hingga 64,2%.

Sementara itu, kelas industri asuransi jiwa syariah mulai menunjukkan tanggapnya. Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia mengungkapkan pendapatan aset asuransi syariah kuartal pertama 2021 sebesar 7,32%. Portofolio aset didominasi oleh asuransi jiwa di angka 85,7% atau Rp 35,93 miliar. Pada aset kontribusi bruto asuransi syariah naik 4,20% dari periode sebelumnya terhadap asuransi secara umum. Secara keseluruhan, asuransi syariah tumbuh positif di masa pemulihan ini.

Secara nilai, kontribusi bruto asuransi syariah mencapai Rp 1.005 triliun. Seling, itu, kelas bruto asuransi syariah pada kuartal pertama 2021 juga naik 86,7% dari periode yang sama tahun 2020.

Pada awal tahun ini, terjadi peningkatan pendapatan asuransi syariah yang perlahan namun pasti. Pendapatan produk ini naik 3,56%. Komposisi investasi saham syariah yang menjadi perhatian dalam hal penempatan investasi dana perusahaan, hingga 39,75% dari total investasi.

Budi mengatakan, premi asuransi syariah ke depannya akan sangat lebar. Unit bisnis syariah diperkenalkan akan turut tumbuh positif dengan semakin banyaknya pemain dan semakin banyaknya nasabah pada keunggulan produk keagamaan.

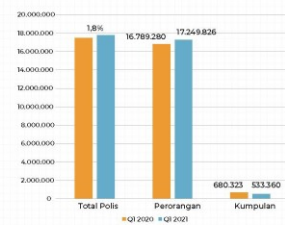
Mengetahui kondisi tersebut, para pelaku industri asuransi juga mempersiapkan kordinasinya. Koordinasi ini menjadi faktor utama peningkatan kepercayaan nasabah dan daya tarik nasabah baru terhadap layanan asuransi. Sepanjang awal tahun 2021, perusahaan klaim dan pembayaran telah mencapai Rp 47,69 triliun, angka ini naik 23,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Konfirmasi ini juga diperkuat dengan upaya penanganan bencana di Indonesia. Pada periode Maret 2020 hingga Februari 2021, jumlah polis dengan klaim COVID-19 tercatat Rp 1.077 triliun. Total klaim penanggulangan bencana mencapai Rp 874,74 triliun. Sementara itu, perusahaan asuransi juga memberikan klaim dan manfaat dari klaim bencana alam. Pada periode Maret 2020 hingga Februari 2021, jumlah klaim bencana alam mencapai Rp 26,54 triliun dari Rp 21,85 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Total klaim bencana alam naik 20,5% menunjukkan bahwa pemegang polis yang meluluskan klaim untuk mendapatkan dana.

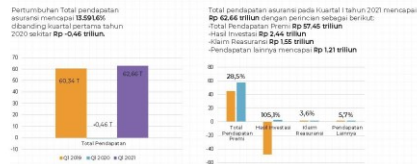
"Medikus begitu, AAJI tetap memperhatikan agar nasabah terjamin masalah klaim. Jadi agar klaim ada dana yang terjamin dan masalah pemenuhan juga," tutup Budi.

INDUSTRY UPDATE 077

Pertumbuhan Jumlah Polis



Total Pendapatan Asuransi Kuartal I tahun 2021



Sumber: Laporan Kinerja Asuransi, Data Kuartal I 2021, Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia

078 INDUSTRY UPDATE

Asuransi

Transformasi

AAJI melihat peluang pasar asuransi di Indonesia di masa ini, dengan tantangan yang dihadapi oleh industri asuransi, yaitu nasabah yang semakin optimis, potensi rebound pada pertumbuhan ekonomi nasional, serta tumbuhnya bisnis dari kanal digital. Akibatnya, dalam sepuluh tahun ke depan, Indonesia akan memiliki bisnis bancassurance yang signifikan. AAJI mengatakan strategi pemasaran asuransi haruslah Indonesia.

"Bancassurance ini akan menjadi peluang besar untuk meningkatkan pemasaran asuransi yang masih sekitar 5% di Indonesia. Jika hal ini bisa dilakukan, peluang pertumbuhan industri asuransi terbuka lebar. Perlu dilakukan juga bagaimana metode pemasaran pasar baru agar bisa relevan dengan kondisi dan calon nasabah," kata Budi.

Ia menambahkan, teknologi digital bisa menjadi kekuatan pertumbuhan industri asuransi. Perusahaan asuransi harus memanfaatkan teknologi untuk melakukan

perawatan produk. Tidak hanya itu, digitalisasi juga harus diterapkan ke dalam sistem perusahaan dan layanan asuransi. Sehingga, asuransi bisa lebih relevan untuk nasabah yang semakin tech savvy. Hal ini harus dibarengi dengan kerja sama berbagai pihak dan transformasi digital.

"Transformasi ini juga didorong oleh target pasar yang kini bergeser ke segmen milenial. Generasi ini cenderung awas dalam penggunaan layanan. Karenanya, AAJI mendorong perusahaan asuransi untuk target relevan dengan generasi ini. Salah satunya lewat edukasi seperti pengantar finansial keluarga atau perencanaan keuangan masa depan. Indikator penguasaan ekonomi saat ini adalah momentum yang total bertumbuh selangkah. Untuk itu, pemain industri harus cepat memanfaatkan momentum, baik dari kacamata pemulihan ekonomi makro maupun ekonomi mikro. Perusahaan perlu meningkatkan literasi sendiri, meningkatkan literasi lebih ekspansif untuk membangun proses bisnis asuransi yang semakin sehat," tutup Budi.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Kuartal I 2021



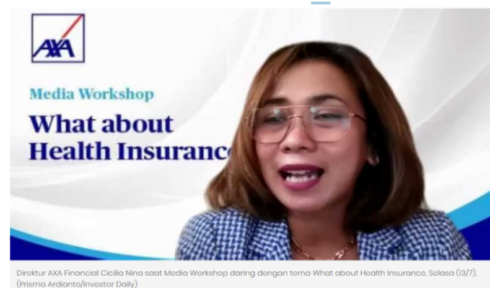
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

QUOTES

"Pertumbuhan total premi ini didorong oleh peningkatan premi dari bancassurance. Semakin banyak nasabah yang memanfaatkan kerja sama bank dan asuransi hingga ada kenaikan 58% dari periode sebelumnya. Bancassurance menyumbang kontribusi hingga 59% dari total premi."

Budi Tempudhoti
Ketua Dewan Pengurus Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI)

Judul	Semester I, AXA Financial Bayar Klaim Kesehatan Rp 146,9 Miliar
Nama Media	Investor.id
Newstrend	Kinerja Pembayaran Klaim Perusahaan Asuransi Jiwa
Halaman/URL	https://investor.id/finance/semester-i-axa-financial-bayar-klaim-kesehatan-rp-1469-miliar
Tanggal Berita	2021-07-13
Sentimen	Netral



Semester I, AXA Financial Bayar Klaim Kesehatan Rp 146,9 Miliar

Selasa, 13 Juli 2021 | 10:45 WIB
Prima Ardianto (@primardianto@borisatutudemedia.com)

Diskon Total 20%
Klik dan checkout sekarang, sikit

JAKARTA, investor.id – PT AXA Financial Indonesia telah membayarkan klaim asuransi kesehatan mencapai Rp 146,9 miliar sepanjang semester I-2021. Nilai klaim tersebut termasuk pembayaran terhadap risiko penyakit kritis dan klaim terkait penyakit Covid-19.

Chief of Proposition Alternate Distribution & Partnership AXA Financial Yudhistira Dharmawata menyampaikan, kanal keagenan berkontribusi paling besar dalam penjualan produk asuransi kesehatan. Sebab, asuransi kesehatan merupakan produk yang relatif kompleks, sehingga perlu bagi nasabah untuk mendapatkan penjelasan yang mendalam.

"Di tahun ini, klaim Januari sampai Juni 2021 kami sudah dibayarkan Rp 146,9 miliar terkait klaim kesehatan. Klaim penyakit kritis kami sudah bayarkan Rp 2,5 miliar. Klaim Covid-19 juga kami sudah bayarkan Rp 10,5 miliar, ini menjadi besar atau nyaris 10% dari keseluruhan klaim kesehatan," kata Yudhistira pada acara Workshop Media, Selasa (13/7).

Dia mengungkapkan, produk asuransi kesehatan memiliki dua model, yakni berdiri sendiri dan bergabung dengan *unit link*. Meski produk asuransi kesehatan ikut dibalut dengan investasi, pihaknya memastikan kepada nasabah bahwa kebutuhan proteksi adalah yang utama. Dari produk *unit link*, perseroan juga mendorong nasabah untuk ikut memperluas proteksi asuransi kesehatan.

Yudhistira pun menegaskan, asuransi kesehatan menjadi salah satu solusi keuangan yang sangat dibutuhkan disaat pandemi Covid-19. Kehadiran asuransi kesehatan juga mampu memperluas cakupan manfaat terlepas dari yang diberikan diberikan BPJS Kesehatan, sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan nasabah. Dengan begitu, nasabah memungkinkan untuk meningkatkan kelas kamar atau menutup kelebihan biaya diluar klaim atas BPJS Kesehatan.

Dia mengatakan, para nasabah AXA Financial sudah dapat menikmati layanan telekonsultasi pada dokter umum. Sedangkan konsultasi pada dokter spesialis masih dilakukan secara fisik. "Melihat Covid-19, tidak menutup kemungkinan bahwa industri akan meng-cover asuransi secara digital. Karena bad ratio itu kan mutlak penuh, ada penyakit yang tidak mesti berangkat ke rumah sakit dan bisa dilakukan melalui telekonsultasi," ungkap dia.

Menurut Yudhistira, ada empat komponen di asuransi kesehatan yakni asuransi rawat inap, pra & pasca rawat inap, perawatan pendukung, dan rawat jalan. Setiap nasabah mesti paham dan mengerti cakupan dari asuransi kesehatan yang dibeli. Setiap komponen tersebut menjawab kebutuhan dan manfaat dari masing-masing nasabah.

Dia menerangkan, komponen yang paling populer dibeli masyarakat Indonesia adalah asuransi rawat inap. Proteksi produk tersebut dapat menawarkan kelas kamar rumah sakit, berikut dengan limit harga harian kamar yang dapat ditanggung oleh perusahaan asuransi. Penting untuk nasabah mengukur tingkat kenyamanan dan kemampuan bayar preminya. Termasuk jika kebutuhan rawat inap perlu dilakukan di luar negeri.

Dalam hal ini, kata dia, AXA Financial memiliki berbagai produk yang komprehensif untuk menjawab setiap kebutuhan nasabah. "Kemudian, asuransi kesehatan juga melihat penyakit yang ditanggung. Tips terakhir itu adalah melihat pelayanan, seperti afiliasi rumah sakit, *track record* baik perusahaan asuransi, serta ada konsultasi kesehatan daring," tandas dia.

Sementara itu, Direktur AXA Financial Cicilia Nina menuturkan, biaya inflasi kesehatan diprediksi mencapai 9,06%, atau dua kali lipat dibandingkan deposito perbankan. Selain itu, fakta kesehatan di Indonesia membuktikan masyarakat kurang berolahraga, pola tidur tidak baik, makan tidak teratur, serta konsumsi gizi tidak benar. Hal itu bisa menyebabkan penyakit kritis yang memiliki biaya besar dalam pengobatan.

"Ada atau tidak asuransi itu biaya kesehatan terus meningkat, sedangkan kesehatan terus menurun. Asuransi memang dibeli hari ini, sebelum risiko datang. Kita harus *manage* risiko sebelum terjadi. Risiko kesehatan meningkat, biaya kesehatan meningkat, kalau ada solusi lakukanlah sekarang," ujar dia.

Presiden Direktur AXA Financial Niharika Yadav menambahkan, dengan melihat kondisi pandemi, kesehatan adalah faktor paling utama yang diperhatikan. Di samping itu, gaya hidup yang salah dapat memicu terjadinya penyakit kritis.

"Bahkan saat ini kematian akibat Covid-19 lebih tinggi dibandingkan tahun lalu. Biaya rumah sakit dan perawatan atas penyakit kritis juga memiliki nilai yang lebih tinggi daripada GDP di seluruh negara. AXA Financial menawarkan proteksi kesehatan, termasuk penyakit kritis. Kami bekerja sama dengan Good Doctor untuk bisa melayani nasabah," kata Niharika.

Judul	Semester I, AXA FINANCIAL Bayar Klaim Kesehatan Rp 146,9 Miliar
Nama Media	Investor Daily
Newstrend	Kinerja Pembayaran Klaim Perusahaan Asuransi Jiwa
Halaman/URL	24
Tanggal Berita	2021-07-14
Sentimen	Netral

Semester I, AXA Financial Bayar Klaim Kesehatan Rp 146,9 Miliar

Oleh Prisma Ardianto

▶ JAKARTA – PT AXA Financial Indonesia telah membayarkan klaim asuransi kesehatan mencapai Rp 146,9 miliar sepanjang semester I-2021. Nilai klaim tersebut termasuk pembayaran terhadap risiko penyakit kritis dan klaim terkait penyakit Covid-19.

Chief of Proposition Alternate Distribution and Partnership AXA Financial Yudhistira Dharmawata menyampaikan, kanal keagenan berkontribusi paling besar dalam penjualan produk asuransi kesehatan. Sebab, asuransi kesehatan merupakan produk yang relatif kompleks, sehingga perlu bagi nasabah untuk mendapatkan penjelasan yang mendalam.

"Pada tahun ini, klaim Januari sampai Juni 2021 kami sudah dibayarkan Rp 146,9 miliar terkait klaim kesehatan. Klaim penyakit kritis kami sudah bayarkan Rp 2,5 miliar. Klaim Covid-19 juga kami sudah bayarkan Rp 10,5 miliar, ini menjadi besar atau nyaris 10% dari keseluruhan klaim kesehatan," kata Yudhistira pada acara *media workshop*, Selasa (13/7).

Dia mengungkapkan, produk asuransi kesehatan memiliki dua model, yakni berdiri sendiri dan bergabung dengan *unit link*. Meski produk asuransi kese-

hatan ikut dibalut dengan investasi, pihaknya memastikan kepada nasabah bahwa kebutuhan proteksi adalah yang utama. Dari produk *unit link*, perseroan juga mendorong nasabah untuk ikut memperluas proteksi asuransi kesehatan.

Yudhistira menegaskan, asuransi kesehatan menjadi salah satu solusi keuangan yang sangat dibutuhkan di saat pandemi Covid-19. Kehadiran asuransi kesehatan juga mampu memperluas cakupan manfaat terlepas dari yang diberikan diberikan BPJS Kesehatan, sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan nasabah. Dengan begitu, nasabah memungkinkan untuk meningkatkan kelas kamar atau mengcover kelebihan biaya di luar klaim atas BPJS Kesehatan.

Presiden Direktur AXA Financial Niharika Yadav menambahkan, dengan melihat kondisi pandemi, kesehatan adalah faktor paling utama yang diperhatikan. Di samping itu, gaya hidup yang



Niharika Yadav

salah dapat memicu terjadinya penyakit kritis. "Bahkan saat ini kematian akibat Covid-19 lebih tinggi dibandingkan tahun lalu. Biaya rumah sakit dan perawatan atas penyakit kritis juga memiliki nilai yang lebih tinggi daripada GDP di seluruh negara. AXA Financial menawarkan proteksi kesehatan, termasuk penyakit kritis. Kami bekerja sama dengan Good Doctor untuk bisa melayani nasabah," kata Niharika.

Sementara itu, Yudhistira mengatakan, nasabah AXA Financial sudah dapat menikmati layanan telekonsultasi pada dokter umum. Sedangkan konsultasi pada dokter spesialis masih dilakukan secara fisik. "Melihat Covid-19, tidak menutup kemungkinan

an bahwa industri akan mengcover asuransi secara digital. Karena *bad ratio* itu kan mulai penuh, ada penyakit yang tidak mesti berangkat ke rumah sakit dan bisa dilakukan melalui telekonsultasi," ungkap dia.

Menurut Yudhistira, ada empat komponen di asuransi kesehatan yakni asuransi rawat inap, *pre and post* rawat inap, perawatan pendukung, dan rawat jalan. Setiap nasabah mesti paham dan mengerti cakupan dari asuransi kesehatan yang dibeli. Setiap komponen tersebut menjawab kebutuhan dan manfaat dari masing-masing nasabah.

Dia menerangkan, komponen yang paling populer dibeli masyarakat Indonesia adalah asuransi rawat inap. Proteksi produk tersebut dapat menawarkan kelas kamar rumah sakit, berikut dengan limit harga harian kamar yang dapat ditanggung oleh perusahaan asuransi. Penting untuk nasabah mengukur tingkat kenyamanan dan kemampuan bayar preminya. Termasuk jika kebutuhan rawat inap perlu dilakukan di luar negeri.

Dalam hal ini, kata dia, AXA Financial memiliki berbagai produk yang komprehensif untuk menjawab setiap kebutuhan nasabah. "Kemudian, asuransi kesehatan juga melihat penyakit yang ditanggung. Tips terakhir itu adalah melihat pelayanan, seperti afiliasi rumah sakit, *track record* baik perusahaan asuransi, serta ada konsultasi kesehatan daring," jelas dia.

Judul	Non-Essential Businesses Found Ignoring Pandemic Curbs, Says Jakarta Governor
Nama Media	Jakarta Post
Newstrend	Pelanggaran PPKM Darurat PT Equity Life
Halaman/URL	5
Tanggal Berita	2021-07-14
Sentimen	Netral

Nonessential businesses found ignoring pandemic curbs, says Jakarta governor

Dzulfiqar Fathur Rahman

The Jakarta Post/Jakarta

Some nonessential businesses are reportedly ignoring government orders to have staff work from home while Java and Bali are placed under stricter pandemic rules in response to soaring coronavirus cases and deaths.

Jakarta Governor Anies Baswedan said earlier this week that he had found some nonessential businesses still working from their offices, as well as some essential businesses violating the 50 percent cap on office occupancy.

"We immediately closed the offices of firms that were not com-

plying and [ordered] all employees to work from home, and the owners or managers of the offices were [reported to] the police for legal processing," Anies wrote on his Instagram account on Tuesday.

The statement followed a field inspection carried out by the governor a few days into emergency curbs in the capital. The government has tightened mobility restrictions for the period of July 3 to 20, subject to possible extension, to prevent a further increase in the daily number of COVID-19 cases and deaths, which reached 38,124 and 871, respectively, on Friday as the Delta variant spread more rapidly nationwide.

Anies also ordered the closure of offices belonging to life insurance company PT Equity Life and property agent Ray White on Tuesday. Both are located at the Sahid Sudirman Center building in the central business district (CBD).

Anies went on to say that workers could report their employers for violating the restrictions.

The Association of Indonesian Life Insurers (AAJI), which comprises 60 life insurance companies and five reinsurance companies, said on Thursday that it fully supported the government's emergency policy.

"As one of the essential sectors allowed to operate from the office

with a 50 percent limit on employees, we always encourage all life insurance companies, especially in regions under emergency curbs, to keep implementing strict health protocols," AAJI executive director Togar Pasaribu was quoted as saying in a press release.

The number of visitors to workplaces in Jakarta was down 39 percent on July 4 from the level seen in January-February 2020, before the pandemic hit Indonesia, on a seven-day moving average basis, according to the latest data from Google. The decrease was not as steep as it had been during large-scale social restrictions (PSEB) implemented earlier in the pandemic.